

RINGKASAN

Mendaki gunung merupakan kegiatan yang menguras tenaga dan memiliki risiko tinggi. Kegiatan ini umumnya didominasi laki-laki. hal ini tidak lepas dari *gender stereotype* yang berkembang dalam masyarakat, bahwa laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat dan pemberani sehingga cocok dengan kegiatan yang menguras tenaga dan berisiko tinggi ini; sementara perempuan dicitrakan sebaliknya. Namun saat ini cukup banyak perempuan yang telah membuktikan kemampuan mereka menaklukkan berbagai gunung, bahkan puncak-puncak dunia.

Penelitian ini bertujuan mengkaji pandangan pendaki laki-laki tentang keikutsertaan perempuan dalam pendakian dan peran yang dilakukan perempuan dalam pendakian. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sasaran utama pendaki laki-laki yang berasal dari tiga UKM pecinta alam, meliputi UPL MPA Unsoed, Mapsa UMP, dan KMPA Faktapala IAIN Purwokerto. Sebagai sasaran pendukung adalah para pendaki perempuan dari kedua UKM pecinta alam, yaitu UPL MPA Unsoed dan Mapsa UMP, dan porter gunung. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dari Milles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat *gender stereotype* pada pandangan laki-laki terhadap keikutsertaan perempuan dalam pendakian. Mereka melihat pendaki perempuan sebagai orang yang susah diatur, susah dikontrol, manja, mudah mengeluh, lambat dan kurang bertanggungjawab bahkan terhadap kebutuhan pribadinya sendiri. Pendaki perempuan pun mengakuinya, meski tidak sepenuhnya demikian. Namun para pendaki laki-laki mengakui bahwa adanya perempuan dapat menjadi penyemangat sekaligus penghibur sehingga pendakian tidak monoton dan lebih menyenangkan. *Gender stereotype* ini juga tercermin dalam pembagian kerja selama proses pendakian, mulai dari tahap persiapan, tahap pendakian, hingga pasca pendakian, peran laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan. Namun sebagian perempuan bahkan “menikmati” kondisi ini karena mereka “terbebas” dari membawa beban yang berat dan tugas-tugas berat lainnya. *Gender stereotype* dalam pendakian akan tetap ada sepanjang perempuan menguatkan asumsi bahwa perempuan lemah, pasif, manja, dan tergantung laki-laki. Mengatasinya, perempuan harus membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan setara dengan laki-laki. Pun laki-laki harus bersedia memberi peluang kepada perempuan untuk membuktikan kemampuannya.

SUMMARY

Mountain climbing is an exhausting activity and carries a high risk. This activity is generally dominated by men. This is inseparable from the gender stereotypes that develop in society, that men are portrayed as strong and brave figures so that they are suitable for this draining and high-risk activity; while women are imaged on the contrary. But nowadays there are quite a number of women who have proven their ability to conquer various mountains, even the world's peaks.

This study aims to examine the views of male climbers about women's participation in climbing and the roles that women play in climbing. This study used a descriptive qualitative approach with the main target of male climbers who came from three nature-loving UKM, including UPL MPA Unsoed, Mapsa UMP, and KMPA Faktapala IAIN Purwokerto. As supporting targets are female climbers from the two nature lovers UKM, namely UPL MPA Unsoed and Mapsa UMP, and mountain porters. The technique of determining informants using purposive sampling, data collection techniques using in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used interactive analysis from Milles and Huberman.

The results showed that there were still gender stereotypes in men's views of women's participation in climbing. They see female climbers as unruly, difficult to control, spoiled, easy to complain, slow and less responsible even for their own personal needs. Women climbers admit it too, although not completely. However, male climbers admit that the presence of women can be both encouraging and entertaining so that climbing is not monotonous and more enjoyable. This gender stereotype is also reflected in the division of labor during the climbing process, starting from the preparation stage, the climbing stage, to the post-climbing stage, the role of men is more dominant than women. However, some women even "enjoy" this condition because they are "free" from carrying heavy loads and other heavy tasks. Gender stereotypes in climbing will remain as long as women reinforce the assumption that women are weak, passive, spoiled, and dependent on men. To overcome this, women must prove that they have the same abilities as men. Men must also be willing to give women the opportunity to prove their abilities.